

**PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

IKA PUSPITA SARI
2008/02184

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

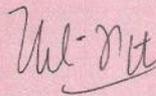
PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama : Ika Puspita Sari
BP/NIM : 2008/02184
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

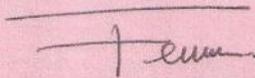
Pembimbing II



Herlina Helmy, SE, Ak, M.S, Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, MSc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

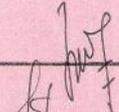
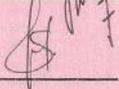
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh *Leverage*, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Di BEI).
Nama : Ika Puspita Sari
BP/NIM : 2008/02184
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Nelvirita, SE, M. Si, Ak	1. 
2.	Sekretaris	: Herlina Helmy, SE, Ak, M.S, Ak	2. 
3.	Anggota	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	3. 
4.	Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IKA PUSPITA SARI
NIM/Thn. Masuk : 02184/2008
Tempat/Tanggal lahir : Padang / 7 Oktober 1990
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jala Utama 1 Blok D/5, Padang
No. Hp/Telepon : 08994664991
Judul Skripsi : PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA” (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BEI)

dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Padang, April 2012

Yang Menyatakan,



Ika Puspita Sari
NIM. 02184

ABSTRAK

Ika Puspita Sari: “Pengaruh *Leverage*, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

**Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak
II. Herlina Helmy, SE, Ak, M.S, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba, (2) pengaruh struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba dan (3) pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 58 perusahaan. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan melalui situs *www.idx.co.id*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) *leverage* tidak berpengaruh terhadap probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $0,598 > 0,05$, nilai koefisien bernilai positif yaitu 0,004. (2) struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba dengan tingkat signifikansi $0,910 > 0,05$, Nilai koefisien bernilai negatif yaitu -0,003. (3) profitabilitas berpengaruh terhadap probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba dengan signifikansi $0,006 < 0,05$, nilai koefisien bernilai negatif yaitu -0,0072, yang berarti semakin tinggi profitabilitas, maka semakin kecil probabilita perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Dalam penelitian ini disarankan : (1) untuk penelitian berikutnya dalam melakukan penelitian perataan laba agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti : rencana bonus, sektor industri, besaran perusahaan, jenis usaha dan lain sebagainya, (2) jangka waktu penelitian sebaiknya dapat diperpanjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Herlina Helmy, SE, Ak, M.S, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Perataan laba	12
a. Pengertian Perataan laba	12
b. Sasaran Perataan Laba	15
c. Alasan Dilakukannya Perataan Laba	16
d. Terjadinya Perataan Laba	17
e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba	18

f. Keuntungan Adanya Perataan Laba	19
g. Pengklasifikasian Perata Laba Dan Bukan Perata Laba ...	20
2. <i>Leverage</i>	21
a. Pengertian	21
b. Jenis-Jenis <i>Leverage</i>	22
c. <i>Financial Leverage</i>	22
3. Struktur Kepemilikan	25
a. Pengertian	25
b. Jenis-Jenis Struktur Kepemilikan	25
c. Kepemilikan Manajerial	26
4. Profitabilitas	28
a. Pengertian	28
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Pengembangan Hipotesis	33
D. Kerangka Konseptual	38
E. Hipotesis	40

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	41
C. Jenis dan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Variabel Penelitian	45
F. Pengukuran Variabel	46
1. Variabel dependen	46

2. Variabel independen	47
a. <i>Leverage</i>	47
b. Struktur Kepemilikan	48
c. Profitabilitas	48
G. Teknik Analisis Data	48
1. Statistik Deskriptif	48
2. Analisis Logistik	49
H. Uji Hipotesis	50
I. Defenisi Operasional	51
1. Perataan Laba	51
2. <i>Leverage</i>	51
3. Struktur Kepemilikan	51
4. Profitabilitas	51

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	53
1. Gambaran Umum Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	53
a. Perusahaan manufaktur	53
b. Perusahaan <i>Agriculture</i>	54
c. Perusahaan Pertambangan	55
d. Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	57
e. Perusahaan Transportasi dan Infrastruktur	58
B. Deskriptif Variabel Penelitian	59
1. Analisis Deskriptif	59
2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	73

3. Pengujian Hipotesis	77
C. Pembahasan	78
1. <i>Leverage</i>	78
2. Struktur Kepemilikan	80
3. Profitabilitas	82

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

PENELITIAN

A. Kesimpulan	84
B. Keterbatasan	85
C. Saran Penelitian	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Kriteria Dan Jumlah Sampel.....	42
2. Daftar Sampel Perusahaan <i>Go Public</i>	43
3. Perataan Laba Dengan Indeks Eckel.....	61
4. <i>Leverage</i>	64
5. Struktur Kepemilikan	67
6. Rasio Profitabilitas.....	70
7. Hosmer and Lemeshow Test.....	73
8. Block 0: Beginning Block.....	74
9. Block 1: Method = Enter.....	74
10. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Proses Pemilihan Sampel	89
2. Indeks Eckel	100
3. Leverage.....	102
4. Struktur kepemilikan.....	104
5. Profitabilitas	107
6. Hasil Regresi Logistik.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2009) laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Laba adalah tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produksi dalam arti luas dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas atau pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital awal (Suwardjono, 2000). Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Sebagaimana disebutkan dalam *Statements of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba

membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku tak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan (Sugiarto, 2003). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan antara *principal* dan *agent* (Budiasih, 2006). Disebutkan pula bahwa baik agen maupun prinsipal bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya, sehingga celah tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan *income smoothing* (perataan laba). Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba pada suatu periode, sama dengan jumlah laba periode sebelumnya (Salno dan Baridwan, 2000).

Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba normal. Menurut Scott (2007:405), *income smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan. Selain itu perataan laba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2009), Budiasih (2006), Wahyuni (2010), Aji dan Mita (2010), serta Silviana (2008) memperoleh bukti bahwa praktik perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong perusahaan melakukan praktik perataan laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan, dan harga saham. Assih dan Gudono (2000) menyatakan adanya kecenderungan manajer dalam melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaannya. Perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba

yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa depan.

Perataan laba dapat diukur dengan Indeks Eckel. Menurut Ashari, dkk (1994) dalam Oktavia (2009) mengemukakan alasan mengapa indeks Eckel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba 1) Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan. 2) Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif. 3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variable perata laba yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Menurut Lukman (2004:89), *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan *operating leverage* dan *financial leverage*. *Financial Leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya risiko ini dengan pemikiran perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi otomatis akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya.

Semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Selain itu, risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Akibat kondisi tersebut, manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan dapat dilihat dari besarnya kepemilikan saham seseorang atau lembaga dalam perusahaan. Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan saham manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai manajer maupun sebagai dewan komisaris (*manajerial ownership*) (Gideon,2005). Menurut Brochet dalam Aji dan Mita (2010), manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya.

Gideon dalam Eliza (2010) berpendapat bahwa kepemilikan saham oleh seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Menurut Jensen dalam Pujiningsih (2011) proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin

bagus. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara *agent* dan *principal*, manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Pujiningsih, 2011). Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan perataan laba. Ini terjadi karena pihak manajer selaku pembuat laporan keuangan juga akan menerima akibat yang buruk atas tindakan meratakan laba yang dilakukannya. Selain itu kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan dewan direksi selaku dewan pengawas dan pengendali akan bekerja secara efektif terhadap pengelolaan perusahaan sehingga tindakan manajemen tersebut akan dapat diminimalisir.

Menurut Hanafi (1996:83) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset atau modal saham tertentu yang dapat mencerminkan efisiensi suatu perusahaan.. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Menurut Ashari et al (1994) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari ROE, NPM, OPM, dan ROA. ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan

keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian, karena ukuran ini terkait langsung dengan objek perataan laba, yaitu aset dan laba bersih. Selain itu menurut Munawir dalam Ulfah (2011) ROA merupakan bagian dari salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh / komprehensif dan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

White (1970) dalam Syahriana (2004) menemukan bukti bahwa perusahaan yang ROA menurun cenderung pula untuk melakukan tindakan perataan laba. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya. Karakteristik lain yang dapat diperkirakan dapat mempengaruhi tindakan perataan laba adalah rasio profit perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan menemui kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil.

Fenomena adanya praktik perataan laba khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Contoh kasus terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut

mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar. Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi (*overstated*) dengan nilai yang sama.

Penelitian terdahulu menyediakan bukti empiris yang belum konsisten, yaitu penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010), serta Silviana (2009) yang menyatakan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Helmi dan Susanto (2008), Budiasih (2006), dan Oktavia (2009), menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama. Dari fakta yang belum konsisten tersebut, sehingga faktor-faktor perataan laba masih perlu diungkap.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2009), yang menguji signifikansi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002-2008. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Oktavia (2009) adalah penelitian

sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen *leverage*, struktur kepemilikan, profitabilitas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, kecuali lembaga keuangan dan perbankan, karena lembaga keuangan dan perbankan memiliki regulasi dan dasar penentuan berbeda dengan perusahaan non keuangan yaitu pada laporan keuangan dan neraca keuangan, secara spesifik dapat dilihat pada akun luar neraca dan sumber pendanaan. Oleh karena itu, peneliti tidak menjadikan perusahaan keuangan dan perbankan sebagai sampel penelitian agar hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak bias. Berdasarkan uraian di atas, penulis menuangkannya dalam bentuk judul **“Pengaruh *Leverage*, Struktur Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Seauhmana *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Seauhmana struktur kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Seauhmana profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Seauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Seauhmana jenis usaha berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

6. Seauhmana jenis industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi hanya pada pengaruh *leverage*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Seauhmana *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Seauhmana struktur kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Seauhmana profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang :

1. Pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka akan diperoleh manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

2. Bagi investor dan masyarakat

Dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi semua pelaku bursa dan pihak-pihak yang terkait didalamnya serta memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan *Go Public* di BEI, sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan gambaran yang memadai untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada, dan sebagai referensi yang bermanfaat untuk peneliti berikutnya dalam penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Perataan Laba

a. Pengertian Perataan Laba

Laba merupakan selisih antara peningkatan pendapatan harta perusahaan yang berasal dari transaksi masa lalu, kemudian dikurangi beban yang timbul dalam suatu periode tertentu. Laba adalah tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produksi dalam arti luas dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas atau pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital awal (Suwardjono, 2000).

Perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajemen memiliki asimetri informasi terhadap pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor.

Asimetri informasi terjadi ketika pemilik sebagai *principal* tidak dapat memonitor langsung aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan

manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemilik atau dengan kata lain *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*. Sedangkan manajemen sebagai *agent* memiliki kelebihan informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Intervensi manajemen yang mengandung kejahatan moral dengan memanfaatkan asimetri informasi disebut manajemen laba. Menurut Scott (2007:403) *earnings management* sebagai tindakan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Bieldman dalam Belkaoui (2007:192) perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Sementara menurut Koch (1981) dalam Mursalim (2003) tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*).

Menurut Gordon dalam Belkaoui (2007:193) proposisi yang diajukan berkaitan dengan perataan laba adalah kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimumkan kepuasan

atau kemakmuran. Kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan, kepuasan pemegang saham dan kenaikan performan perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer dan kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan. Bornea, Ronen, Sadan (1976) dalam Albrecht dan Richardson (1990), mendefinisikan perataan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan.

Untuk mendapatkan definisi dan gambaran yang lebih jelas mengenai perataan laba, Eckel memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba. Dan penjelasan tipe perataan laba dapat memperjelas rerangka ide dan definisi operasional perataan laba yang diperkenalkan oleh Eckel.

Aliran perataan laba yang alami (*naturally income smoothing*) secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa intervensi pihak manapun. Berbeda dengan perataan laba yang secara alami, perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) mengandung intervensi manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Perataan laba riil menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Horwitz (1997) menyatakan bahwa perataan laba riil mempengaruhi aliran kas.

Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat memilih proyek permodalan berdasarkan kovariannya dengan serangkaian laba yang diharapkan. Sedangkan perataan laba artifisial menunjukkan usaha manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba. Manipulasi yang dilakukan tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, tetapi menggeser biaya dan / atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat secara sederhana meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dengan cara mengubah asumsi aktuarialnya yang berkaitan dengan biaya pensiun.

Dari penjelasan tipe perataan laba tersebut, konsep perataan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perataan laba yang disengaja, tanpa membedakan perataan laba riil atau perataan laba artifisial, karena peneliti hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tanpa menguji lebih lanjut bagaimana manajemen melakukan perataan laba tersebut.

b. Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain, untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai yang diinginkan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang. Foster dalam Syahrana (2006) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan

keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah unsur penjualan dan unsur biaya.

c. Alasan Dilakukannya Praktik Perataan Laba

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menjelaskan alasan-alasan yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Menurut Hepworth (1953) yang didukung Ashari, dkk (1994) dan Zuhroh (1996), bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba sebagai berikut:

- 1) Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
- 2) Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
- 4) Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Menurut Smith (1976) dalam Salno dan Baridwan (2000), manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan laba. Simpulan ini didukung oleh Truemen et.al (1988) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan laba yang dilaporkan dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan.

Di lain pihak, menurut Dye (1998) dalam Salno dan Baridwan (2000) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan.

Beidleman (1973) dalam Assih dan Gudono (2000) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran kas yang stabil dan mengurangi *covariance* atas return dengan pasar. Borneo et.al (1976) dalam Assih dan Gudono (2000) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

d. Terjadinya Perataan Laba

Perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- 1) Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba

dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.

- 2) Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
- 3) Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary /extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Smith (1976) menjelaskan bahwa manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan laba. Kesimpulan ini didukung oleh temuan Truemen et.al. (1988) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan laba yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan. Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba yang

sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba.

Berdasarkan pengaruh perataan laba terhadap kekayaan manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

f. Keuntungan Adanya Perataan Laba

Bartov dalam Astri (2010), mengungkapkan alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

- 1) Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
- 2) Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

g. Cara Pengklasifikasian Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba

Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan indeks eckel.

Pengujian indeks Eckel dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perata Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Indeks Eckel untuk perusahaan bukan perata laba adalah ≥ 1 , sedangkan untuk perusahaan perata laba adalah < 1 (Eckel,1981).

Keterangan:

I : Perubahan laba dalam satu periode.

S : Perubahan penjualan dalam satu periode.

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

CV I : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV S : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV I dan CV S dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \text{ I dan CV S} = \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Expected Value}}$$

atau

$$CV \text{ I dan CV S} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Dimana:

- x : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun $n-1$
- \bar{x} : Perubahan rata-rata penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n ke tahun $n-1$
- n : Banyaknya tahun yang diamati.

Ashari, dkk (1994) dalam Oktavia (2009) mengemukakan alasan mengapa indeks Eckel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba:

- 1) Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan.
- 2) Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.
- 3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variable perata laba yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

2. *Leverage*

a. **Pengertian**

Perusahaan umumnya memiliki sumber pendanaan untuk membiayai usahanya dari modal (*Equity*) dan hutang. Hutang memiliki karakteristik yang berbeda dari ekuitas walaupun sama-sama sebagai sumber pendanaan. Ekuitas merupakan klaim sisa dari aktiva, yaitu selisih antara nilai aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan. Sedangkan hutang baik jangka panjang maupun

jangka pendek memiliki karakteristik yaitu merupakan kewajiban yang harus dibayar kembali oleh perusahaan kepada kreditur.

Menurut Lukman (2004:89), *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang.

b. Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Lukman (2004) dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage* yaitu:

1) *Operating leverage*

Operating leverage timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan *income*. Menurut batasnya *fixed operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan dalam volume penjualan.

2) *Financial leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap.

3) *Total leverage*

Total leverage adalah pengaruh gabungan dari *operating leverage* dengan *financial leverage*. Dengan kata lain *total leverage* adalah kombinasi dari *operating leverage* dengan *financial leverage*.

c. *Financial Leverage*

Menurut Juniarti (2005) *Financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang

jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 2001).

Weston dan Copeland (1996) dalam Abiprayu (2011) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leveragenya* dan berarti semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

Financial leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga ini harus dibayar berapapun keuntungan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang, mereka tentu berharap untuk bisa memperoleh laba operasi dari penggunaan hutang tersebut yang lebih besar dari biaya bunganya. Karena itu analisis *financial leverage* memusatkan perhatian pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba operasi. *Financial leverage* diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total asset}}$$

Ukuran ini mencerminkan seberapa banyak aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dipakai untuk membiayai hutang. Dan juga berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang dari pihak kreditor.

Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaiknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena

jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

3. Struktur Kepemilikan

a. Pengertian

Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan *equity* tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajer dan institusional (Pujiningsih,2011).

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Agency problem dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Pujiningsih, 2011).

b. Jenis-Jenis Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan konfirmasi kepemilikan saham yang meliputi:

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986). Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan

manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*.

Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara *agent* dan *principal*, manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan.

Menurut Itturiaga dan Sanz (2000) struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai

sebuah instrument atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan.

Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dan outsider melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal. Kepemilikan manajerial dinyatakan dalam rumus (MOWN).

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direksur}}{\text{Total saham biasa}}$$

4. Profitabilitas

a. Pengertian

Perolehan profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Menurut Hanafi (1996:83) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset atau modal saham tertentu yang dapat mencerminkan efisiensi suatu perusahaan. Dengan demikian dapat dilihat banyak faktor yang menentukan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2008:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Dari pengertian profitabilitas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba, sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian tidaklah mesti bahwa suatu perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih tinggi secara otomatis dapat

menyebabkan profitabilitas yang tinggi, karena kemungkinan dapat terjadi sebaliknya.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan (Purwanto, 2005). Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan.

Profitabilitas sering dijadikan patokan oleh investor dan kreditur dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

Perataan laba dilakukan agar *image* perusahaan terlihat lebih bagus. Laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Menurut Belkaoui (2007:200) perataan laba menurunkan profitabilitas dari jaminan rasio keuangan yang mengakibatkan terjadinya penurunan dalam biaya *default* dan negosiasi ulang. Rasio-rasio profitabilitas yang lazim digunakan antara lain (Oktavia,2009) :

1) **ROE (*Return On Asset*)**

ROE yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

2) **NPM (*Net Profit Margin*)**

NPM merupakan rasio antara laba bersih (*net profit* yaitu penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak) dibandingkan dengan penjualan. Rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.

3) **OPM (*Operating Profit Margin*)**

Operating profit margin merupakan rasio antara laba operasi dibandingkan dengan penjualan.

4) **ROA (*Return On Asset*)**

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

b. Return On Asset

Menurut Ashari et al (1994) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba, jika terjadi fluktuasi laba. Fluktuasi jumlah laba akan memberi dampak pada makin rendahnya kemampuan manajemen perusahaan. Akibatnya penilaian negatif dari pihak investor terhadap kinerja perusahaan akan menurun. Oleh karena itu perusahaan yang nmiliki profitabilitas yang lebih rendah lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba bersih perusahaan dan dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian, karena ukuran ini terkait langsung dengan objek perataan laba, yaitu aset dan laba bersih. Selain itu menurut Munawir dalam Ulfah (2011) ROA merupakan bagian dari salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

5. Penelitian terdahulu

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu yang menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan kesimpulan yang belum sama, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Oktavia (2009) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Dari tiga variabel independen yang diuji yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*, diperoleh hasil bahwa hanya profitabilitas dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba. Sementara itu, pada penelitian Budiasih (2006) yang juga menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari hasil penelitiannya,

disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Dalam beberapa penelitian pun memiliki perbedaan hasil meskipun menguji hal yang sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Corolina (2005) yang melakukan penelitian tentang analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *go public*. Variabel-variabel yang di uji antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak ada yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dan pada penelitian Aji dan Mita (2010) yang menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Dalam pengujiannya menyimpulkan struktur kepemilikan yang di ukur dengan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan. Namun, risiko keuangan, nilai perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan, jenis industri dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba, dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan risiko keuangan tidak memiliki pengaruh.

Dewi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan hasil penelitian

bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan *financial leverage* pada perusahaan manufaktur berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.

6. Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan antara *leverage* terhadap praktik perataan laba

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Menurut Juniarti (2005) *Financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang.

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Menurut Riyanto (1995) dinyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu.

Financial leverage merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto,1995:375). Menurut Sartono (2004) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Weston dan Copeland (1996) dalam Abiprayu (2011)

mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang dari pihak kreditor. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Dari uraian di atas diduga semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan perataan laba.

b. Hubungan antara struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba

Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan (Pujiningsih, 2011). Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko

apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Antonia (2008), mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Jensen dan Meckling (1976) dalam Oliver dan H.Pua (2000) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham memiliki dampak serius terhadap perilaku manajerial dan nilai perusahaan. Jensen & Mecklin (1976) dalam Antonia (2008) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono,2005). Pendapat tersebut sesuai dengan Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dimana hubungannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Dalam Fakhrial (2007), kepemilikan manajerial merupakan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan.

Dalam laporan keuangan dibuktikan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan dewan direksi. Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin kecil kecenderungan pihak manajemen melakukan tindakan perataan laba, karena pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut serta dalam menanggung risiko, kewajiban perusahaan. Dari uraian di atas diduga semakin tinggi struktur kepemilikan, maka semakin kecil pula probabilitas perusahaan melakukan perataan laba.

c. **Hubungan antara profitabilitas terhadap praktik perataan laba**

Menurut Hanafi (1996:83) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset atau modal saham tertentu yang dapat mencerminkan efisiensi suatu perusahaan. (Weston dan Copeland 1995) dalam Muchammad (2001:31), Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001:28).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila profitabilitas yang diperoleh tinggi menandakan manajemen mempunyai kinerja yang baik begitu pula bila terjadi sebaliknya, apabila profitabilitas yang diperoleh rendah, menandakan kinerja manajemen

kurang baik dan akan menciptakan image negatif yang dari pihak eksternal perusahaan yang beranggapan bahwa manajemen tidak dapat mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menarik investor berinvestasi pada perusahaan tersebut (Ulfah, 2011).

Dengan kata lain, profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal. Berdasarkan deskripsi atas profitabilitas di atas, maka dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola *resources* yang dimiliki.

Faktor profitabilitas diprosikan menggunakan rasio *Return on Total Asset*. Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Belkaoui (2007:200) perataan laba menurunkan profitabilitas dari jaminan rasio keuangan yang mengakibatkan terjadinya penurunan dalam biaya *default* dan negosiasi ulang. Menurut Ashari dkk (1994) menyimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat profitabilitas rendah

mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Sedangkan menurut Ulfah (2011) semakin besar profitabilitas, semakin besar probabilitas melakukan praktik perataan laba.

Perataan laba dilakukan agar *image* perusahaan terlihat lebih bagus. Laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberikan dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya. Dari uraian di atas diduga semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan perataan laba.

B. Kerangka Konseptual

Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengatasi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yang pada penelitian ini adalah *leverage*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*).

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. *Financial Leverage* mencerminkan seberapa banyak aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dipakai untuk membiayai hutang, sehingga penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan

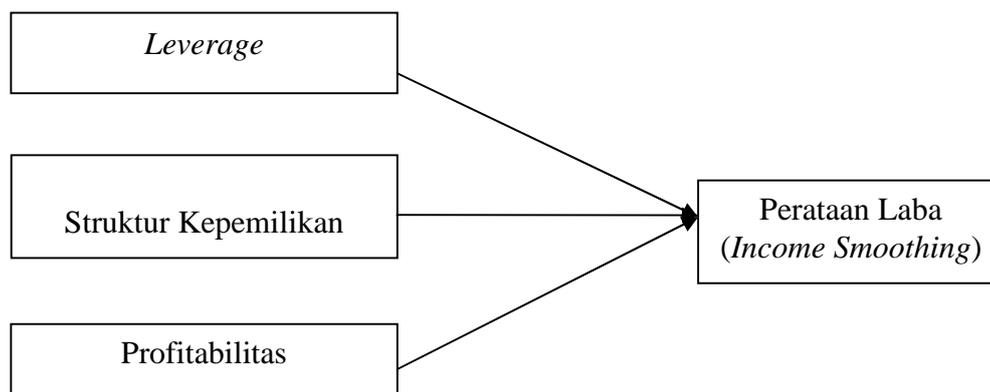
perataan laba. Sehingga *financial leverage* diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*.

Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Maka secara umum dapat dikatakan persentase kepemilikan manajerial akan mempengaruhi terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus.

Profitabilitas merupakan ukuran yang penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan akan mempengaruhi investor dalam membuat keputusan ekonomi. Profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *Return on Total Asset*. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Fluktuasi profitabilitas yang rendah

memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba.

Hubungan antara *leverage*, struktur kepemilikan dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 . Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
- H_2 : Semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan maka semakin kecil probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
- H_3 : Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin kecil probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh *leverage*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai tahun 2010. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *leverage* maka tidak semakin tinggi probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
2. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan maka tidak semakin kecil probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin kecil probabilita perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

B. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel *leverage*, struktur kepemilikan, profitabilitas terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama empat tahun, juga masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih dari empat tahun.

C. Saran penelitian

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti : rencana bonus, sektor industri, besaran perusahaan, jenis usaha dan lain sebagainya.
2. Periode penelitian hanya terbatas pada tahun 2007 sampai 2010 sehingga kurang memberikan variasi data yang maksimal pada penelitian. Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan periode yang lebih panjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, Kris Brantas. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Dividend Payout Ratio terhadap Perataan Laba. *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Ashari, N, Koh, H.C., Tan, S.L. dan Wang. W.H. 1994. "Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore". *Accounting Business Research*, Vol 24 (96). Hal 291-301.
- Assih, P. & M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 3(1), hal. 35-53.
- Astri, Rina. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Skripsi S-1*. Universitas Andalas. Padang.
- Belkaouli, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, Igan, 2006. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1: 1 – 14.
- Dewi, Diastiti Okkarisma. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi S-1*. Fakultas ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis. 2001. "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *TEMA*. Vol. II : No. 1, h. 35 – 48.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh, M. dan Abdul Halim. 1996. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP. AMP. YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Juniarti dan Carolina, 2005. "Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan *Go Public*", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2: 148 – 162.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi satu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mita, Aria Farah. dan Dhamar Yudho Aji. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba. *SNA XIII*.
- Mursalim. 2003. *Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ. SNA VIII Solo*. September.
- Oktavia, Nia. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi S-1*. Fakultas ekonomi. UNP.
- Pujiningsih, Andiany indra. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Salno, H. M. & Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3(1), Hal. 17-34.
- Scott, William. R. 2007. *Financial Accounting Theory*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Silviana. 2010. Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Syahriana, Nani. 2006. "Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (2000 – 2004)". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ulfah, Fitria. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Dividen Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi S-1*. Fakultas ekonomi. UNP.
- Wahyuni, Sulisty. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur.
- Yuwono, SE. ME. Prpto. 2005. *Pengantar Ekonometri*. Edisi satu. Yogyakarta: ANDI.